

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tujuan utama penelitian dalam penulisan karya ilmiah adalah menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki, atau mengganti konsep-konsep teori yang sudah ada. (Saebani, 2008: 161). Dalam penelitian ini peneliti selain merumuskan formulasi penelitian melalui sumber berupa literatur ilmu murni juga menggunakan penelitian yang sudah ada sebagai bahan acuan, adapun uraiannya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Nur aniyanti pada tahun 2011 dengan judul “Hubungan antara kenakalan remaja dan lingkungan keluarga dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Mojosoongo”. Hasil analisis data korelasi parsial menunjukkan bahwa r_{x1y} sebesar $-0,454$ dengan probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$, artinya bahwa kenakalan remaja memiliki hubungan yang negatif dengan prestasi belajar. Untuk variabel lingkungan keluarga r_{x2y} sebesar $0,395$ dengan probabilitas $0,005 < 0,05$, artinya lingkungan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar. Sedangkan korelasi secara bersama-sama antara kenakalan remaja dan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar diperoleh dengan hasil sebesar $0,537 > 0,289$ menunjukkan bahwa kenakalan remaja dan lingkungan keluarga secara bersama-sama memiliki hubungan dengan prestasi belajar.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian korelasi atau hubungan, sedangkan hasil yang didapat antara variabel x dengan variabel y sama yaitu ada hubungan negative siswa yang melakukan kenakalan remaja dengan prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Nur Aniyanti dengan menggunakan 3 variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifiena Ifta pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Kenakalan Remaja di Sekolah dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kandangan”. Hasil analisis data yang diajukan diperoleh r hitung sebesar 0,718 pada taraf 5% diperoleh r tabel sebesar 0,263. Jadi r hitung lebih besar dari r tabel yaitu $0,718 > 0,263$. Sehingga dari hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara kenakalan remaja di sekolah dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil temuan penelitian maka direkomendasikan: (1) Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan atau masukan agar sekolah lebih memperhatikan kenakalan maupun memotivasi siswa. (2) Bagi orang tua dapat menjadi bahan masukan agar orang tua lebih memperhatikan pergaulan anaknya. (3) Bagi pemerintah hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam pemberian sosialisasi. Memberi tahu kepada para remaja tentang bahaya tindakan kenakalan remaja. Dengan demikian para anak remaja mengetahui mana yang salah dan mana yang benar sehingga kenakalan remaja dapat di minimalisir agar tercapai siswa siswi yang berprestasi.

Persamaan dalam penelitian yaitu sama menggunakan korelasi yaitu untuk melihat dua variabel x dan y. Perbedaan dalam penelitian yang

dilakukan Arifiena ifta terdapat pada variabel y, yang membahas motivasi belajar sedangkan peneliti menggunakan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Arief R dan Uly Gusniarti dalam jurnalnya pada tahun 2008 dengan judul “Hubungn anrata kenakalan remaja dengan prestasi belajar di SMP Negri 2 Gamping, Sleman”. Hasil peneltian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data dalam penelitian, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kenakalan remaja dengan prestasi belajar dengan melakukan kontrol terhadap intelegensi, sedangkan intelegensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Semakin baik intelegensi, semakin baik juga prestasi belajar. Sebaliknya apabila semakin rendah intelegensinya, semakin rendah prestasi belajarnya.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama variabel x dan y yaitu untuk melihat ada atau tidak hubungan kenakalan remaja dan prestasi belajar sedangkan untuk hasil juga sama dengan peneliti yaitu tidak ada hubungan antara kenakalan remaja dengan prestasi belajar namun intelegensi berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu subyek yang diambil sebagian random sampling.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Aprilia dengan jurnal “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di Smk ‘B’ Jakarta”. Hasil peelitian Hasil uji korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran menunjukkan bahwa nilai p kedua variabel tersebut sebesar $p = .000$. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji korelasi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan diantara kedua variabel tersebut sebesar -0.702 , arti tanda (-) berarti hasil uji korelasi adalah negatif. Dapat dilihat jika korelasi antara kedua variabel cukup tinggi diantara $0,50 - 1,0$ (Cohen, dalam Pallant 2011), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa arah hubungan kedua variabel tersebut adalah negatif. Dari hasil analisis data tersebut berarti bisa diartikan jika kecerdasan emosi tinggi maka perilaku tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta akan cenderung rendah begitu juga sebaliknya.

Persamaan pada penelitian menggunakan hubungan korelasi 2 variabel, untuk melihat dari kedua variabel tersebut ada hubungan atau tidak. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada penelitian eksplanasi adalah penelitian yang berusaha untuk menjelaskan sebab dari suatu fenomena yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nindya P.N dengan jurnalnya judul "Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan emosional berkorelasi dengan kecenderungan kenakalan remaja. Besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah $0,288$ dengan taraf signifikansi $0,000$. Nilai signifikansi $0,000$ yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai probabilitasnya $0,05$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis kerja pada penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara kekerasan emosional dengan kecenderungan kenakalan remaja. Namun dari koefisien

korelasi yang lemah, dapat dikatakan bahwa kekerasan hanya sebagian kecil dari faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku kenakalan pada remaja.

Persamaan penelitian ini yaitu dalam penelitian korelasi yaitu untuk melihat hubungan antar dua variabel x dan y. Perbedaan penelitian ini dalam metode penelitian menggunakan survey, dan variabel berbeda dengan penelitian yang saya teliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Rias Sulistiyowati dengan judul ‘Hubungan antara Bimbingan orang Tua dan kenakalan siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan yang antaranya (1) bimbingan orang tua dengan prestasi belajar, (2) kenakalan dengan prestasi belajar, (3) bimbingan orang tua dan kenakalan dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian dapat disimpulkan (1) hubungan antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar sosiologi siswa, berdasarkan perhitungan diperoleh $R_{xy} = 0,328$ dan $p = 0,19$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar sosiologis dengan sumbangan efektif (SE) = 10,775% dan sumbangan relatif (SR) = 77,615% dapat diterima. (2) hubungan antara kenakalan siswa dengan prestasi belajar sosiologi, berdasarkan perhitungan diperoleh $R_{x2y} = -0,268$ dan $p = 0,057$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif antara kenakalan dengan hasil belajar sosiologi.

Persamaan dalam penelitian Rias Sulistyowati dengan peneliti yaitu pada penggunaan metode penelitian korelasi, dan terdapat variabel yang sama yaitu tentang kenakalan dan hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaan dari peneliti menggunakan 2 variabel, metode pengambilan sampel menggunakan homogeny sedangkan peneliti normalitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Fitriana dengan judul ‘Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD N di Gugus Dr. Soetomo kecamatan blado semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV berada pada kategori kuat, koefisien korelasinya sebesar 0,754 > r tabel 0,207 penghitungan menggunakan analisis korelasi *product moment*, dan harga signifikansinya $0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi sebesar 0,568 berada pada kategori sedang. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan kategori hubungan kuat dan tingkat keterpengaruhan motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 0,568 berada pada kategori sedang. Saran untuk pendidik sebaiknya membantu siswa untuk meningkatkan motivasinya; bagi siswa, sebaiknya tingkatkan motivasi belajar; dan bagi sekolah, harus selalu menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Persamaan penelitian yaitu menggunakan 2 variabel x dan y, dan menggunakan metode penelitian korelasi, serta menggunakan angket dan dokumentasi, dalam penelitian ini juga mengambil seluruh kelas setelah itu

baru diambil sampel. Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan korelasi dan ex post facto, peneliti hanya menggunakan korelasi saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Aziz Ali Hisam dengan judul ‘Hubungan hasil belajar aqidah akhlak dengan karakter kejujuran kelas VII di SMP Muhammadiyah Pleret Bantul. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar Aqidah Akhlaq siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pleret berdasarkan nilai rapot dalam katagori baik (sedang) (2) Kejujuran siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pleret dalam katagori baik (sedang) (3) Tidak terdapat hubungan korelasi antara prestasi belajar Aqidah Akhlaq dengan karakter kejujuran siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pleret.

Persamaan dalam penelitian Slamet Aziz dengan peneliti yaitu sama dengan meneliti hasil belajar menggunakan metode penelitian korelasi hubungan dan menggunakan angket serta raport. Perbedaan dalam penelitian Slamet Aziz dengan peneliti yaitu pada variabel x dan y, penelitian Slamet Aziz variabel x yaitu hasil belajar dan variabel y karakter kejujuran , sedangkan peneliti kenakalan remaja dan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Ersalina Gultomi dan Endang Wani Karyaningsih dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Kenakalan Remaja dan Fungsi Sosial Keluarga dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak ada hubungan negatif antara kenakalan remaja dengan prestasi belajar dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,098 < 0,181$. (2) ada hubungan positif dan signifikan fungsi sosial

keluarga dengan prestasi belajar dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,350 > 0,181. (3) ada hubungan positif dan signifikan kenakalan remaja dan fungsi sosial keluarga secara bersama-sama dengan prestasi belajar dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,469 > 0,181 dan $F_{hitung} = 11,693 < F_{tabel} = 3,09$. Koefisien determinan (R^2) antara kenakalan remaja, fungsi sosial keluarga dengan prestasi belajar sebesar 0,220, artinya kenakalan remaja dan fungsi sosial keluarga memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar sebesar 22%. Kenakalan remaja memberikan sumbangan relatif (SRX_1) sebesar 39,94% terhadap prestasi belajar dan fungsi sosial keluarga memberikan sumbangan relatif (SRX_2) sebesar 60,06% terhadap prestasi belajar. Kenakalan remaja memberikan sumbangan efektif (SEX_1) sebesar 8,78% terhadap prestasi belajar dan fungsi sosial keluarga memberikan sumbangan efektif (SEX_2) sebesar 13,22% terhadap prestasi belajar dengan total 22%.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan menggunakan metode korelasi hubungan yaitu membahas tentang kenakalan remaja dan prestasi belajar, namun perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel menggunakan 3 variabel kenakalan remaja, fungsi sosial keluarga dan prestasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Asrini dengan jurnalnya judul "Kenakalan siswa dengan pengaruhnya terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Binamu Jeneponto. Hasil korelasi selanjutnya dihitung dengan t (hitung) dan regresi untuk menguji hipotesis. Hasil

penelitian menggambarkan distribusi jawaban responden pada sub variabel aspek kenakalan siswa menunjukkan kategori sedang dan bernilai positif atau secara akumulatif sebesar 71,03 persen. Nilai rata-rata PAI berkorelasi sebesar 71.13. Apabila nilai ini didasarkan dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu dengan standar nilai "65" maka semua responden dinyatakan tuntas. Dengan harga korelasi (r) = 0,660 dan harga koefisien determinannya (R^2) = 0,436 yang artinya apabila di persentase sebesar 43,60 persen. Jadi antara kenakalan siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar PAI di SMA Negeri 2 Binamu Jeneponto berpengaruh positif dengan arti kenakalan siswanya bernilai rendah. Sedangkan selebihnya sebesar 56,40 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Implikasi penelitian ini dapat diketahui bahwa kenakalan siswa memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar dengan nilai sebesar 43,60 persen. Temuan di atas dapat dijadikan bahan dan agenda oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa, serta peningkatan pembinaan agama dengan kegiatan ekstrakurikuler serta untuk mengetahui hambatan dan solusi meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta bahan evaluasi bagi pendidik.

Persamaan dalam penelitian ini menggunakan menggunakan penelitian kuantitatif variabel x dan y kenakalan siswa dan prestasi belajar yang intinya untuk melihat ada pengaruh atau tidak antara 2 variabel metode penelitian yaitu menggunakan angket dokumentasi dan sampel. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada variabel judul yaitu menggunakan pengaruh

antar variabel x dan y sedangkan peneliti korelasi hubungan, untuk melihat ada hubungan atau tidak antar variabel tersebut. Oleh karena itu peneliti akan melanjutkan penelitian tentang hubungan kenakalan remaja dengan prestasi belajar di SMA N 1 Turi Sleman.

B. Kerangka Teoritis

1. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau biasa disebut dengan *delinkwensi* anak-anak merupakan istilah dari *juvenile delinquency*, yaitu problem lama yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Menurut (Kartono, 2011:6) *juvenile delinquency* merupakan perilaku jahat atau disebut dengan (dursila), kejahatan/ kenakalan anak-anak muda: merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak maupun remaja dikarenakan oleh sebab satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Walgito dalam (Sudarsono, 1993: 5) mengungkapkan selengkapnya arti dari *juvenile delinquency* setiap perbuatan abila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu dikatakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* yaitu merupakan tindakan yang melanggar norma dan berlaku di masyarakat dilakukan oleh remaja. Berdasarkan mengenai batasan umur remaja dilihat dari definisi

remaja itu sendiri. Kata “Remaja” berasal dari bahasa latin yaitu adolescence yaitu tumbuh untuk mencapai kematangan.

Menurut King (2012: 188) “Masa remaja (*adolescncrc*) adalah masa dimana perkembangan pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun”. Menurut WHO yang dikutip oleh (Sarwono, 2010: 12) remaja adalah suatu ketika:

- 1) Individu berkembang dari pertama menunjukkan berupa tanda-tanda seksual sederhana sampai mencapai kematangan seksual;
- 2) Terjadi peralihan dari ketergantungan ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri
- 3) Individu mengalami perkembangan psikologis dan identifikasi dari anak-anak menuju dewasa;

Menurut Sarwono (2010: 18) berpendapat bahwa batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan yaitu usia 11 Tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai muncul, di Indonesia pada umur 11 Tahun sudah dianggap akil baliq dan menjadi remaja. Pada usia 11 Tahun mulai ada perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, psikoseksual, kognitif, dan moral, batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal. Orang-orang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis dan masih dapat digolongkan sebagai remaja.

Masa remaja, menurut *Mappiare* (M.Ali, Ansori, 1982:9) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya Hurlock (M.Ali, Ansori, 1991:9).

Remaja ada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “ mencari jati diri “ atau fase “ topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya *Monks dkk*, (M.Ali, ,1989:9).

Dari beberapa uraian di atas dapat di simpulkan bahwa remaja adalah masa dimana transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan rentan usia 12-22 tahun belum menikah. Terdapat ciri utama dalam periode remaja, yaitu lebih menonjol dalam sikap, perbuatan-perbuatan, perasaan dan kehendak. Sikap remaja menonjol dalam periode ini antara lain: terombang ambing dan remaja cenderung tidak tenang, suka menantang terhadap orang tua, berperilaku tidak sopan, kurang berhati-hati malas bekerja, suka membicarakan orang lain dan cepat tersinggung (Sudarsono, 1993: 13).

b. Jenis Kenakalan Remaja

Sarlito Wirawan (2008: 200) mengungkapkan bahwa kenakalan yang melawan status misalnya mengikari setatus anak pelajar dengan cara membolos sekolah, mengikari setatus orang tua dengan cara minggat dari rumah dan membantah perintah mereka dan sebagainya. (Meliala, 1985: 22) bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat dilihat berdasarkan:

1) Kenakalan biasa

Adalah kenakalan berupa berbohong, membuang sampah sembarangan, keluyuran, berkelahi dengan teman, membolos sekolah, pergi keluar rumah tanpa pamit kepada orang tua.

2) Kenakalan yang Menjurus pakda Tindakan Kriminal

Adalah tindakan kenakalan remaja berupa kebut-kebutan tanpa menghiraukan pengendara orang lain di jalan tanpa menggunakan helm, tidak membawa surat perlengkapan seperti SIM dan STNK, mengambil barang orang tua tidak izin terlebih dahulu.

3) Kenakalan Khusus

Adalah kenakalan remaja yahng sudah diatur oleh undang-undang pidana khusus, kenakalan yang sifatnya golongan berat seperti narkoba, tawuran, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain.

Wujud perilaku kenakalan remaja salah satunya yaitu perkelahian antargang, antarklompok, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa. Siswa di sekolah membolos berglandangan sepanjang jalan dan tidak masuk kelas (Kartono, 2011: 21-23).

c. Faktor Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dirasakan saat ini sangatlah mengganggu khususnya masyarakat maupun disekolah, kenakalan akan muncul karena beberapa sebab bukan karena berdiri sendiri, baik salah satu maupun secara bersamaan. Menurut (Sudarsono, 1995: 19) kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* dapat disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu:

1) Keadaan keluarga

Sebagian besar anak dilahirkan oleh keluarganya, didalam keluarganya anak mendapatkan pendidikan sejak lahir dari hal yang terkecil sampai ke jenjang dewasa, keluarga merupakan lingkungan paling berpengaruh di dalam mendidik anak terutama bagi anak yang memasuki bangku sekolah, anak masih perlu bimbingan dari orang tua.

2) Keadaan Sekolah

Ajang pendidikan setelah keluarga adalah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa remaja adalah masa dimana harus ada pembinaan, pendidikan di sekolah. Sekolah biasanya terjadi

interaksi antar sesama anak remaja sebaya, remaja dengan pendidik yaitu guru.

3) Keadaan masyarakat

Keadaan di masyarakat serta kondisi lingkungan dengan berbagai macam corak bentuknya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja dimana dalam masyarakat hidup berklompok.

Menurut Willis (2008: 92) kenakalan remaja dibagi atau diklompokan berdasarkan sumber atau tempat, kenakalan remaja terdapat empat bagian. a) faktor ada dalam diri anak sendiri, yaitu *predisoping factor*, kurangnya dasar-dasar keimanan, lemahnya pertahanan, dan kurangnya penyesuaian diri, b) faktor-faktor yang ada di rumah tangga, yaitu adalah lemahnya keadaan ekonomi dari orang tua, kurangnya mendapatkan perhatian dari orang tua dan kurangnya kasih sayang, (terutama di desa-desa) dan kurangnya keluarga yang harmonis menyebabkan remaja kurang tenang dalam lingkungan keluarga, c) faktor-faktor dari masyarakat, kurangnya memperoleh pendidikan di dalam masyarakat, pengaruh norma-norma dari luar, kurangnya pengawasan terhadap remaja, d) faktor-faktor yang berasal dari sekolah, faktor fasilitas pendidikan, faktor guru pendidik, faktor kekompakan guru dalam menunjang fasilitas norma-norma pendidikan.

d. Upaya Pengendalian Kenakalan Siswa

Menurut pendapat dari (soedarsono, 1991: 7) melihat fenomena sekarang, dalam jenis-jenis kenakalan yaitu peserta didik banyak dilakukan oleh anak luar sekolah maupun didalam sekolah itu sendiri maka dari itu, baik dari keluarga maupun sekolah sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anaknya, dikarenakan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menyelamatkan anggota keluarganya. Pembinaan dan pembentukan kondisi yang akan berdampak positif bagi perkembangan mental anak menjadi sebagian besar menjadi tanggung jawab yaitu orang tua. Berbeda apabila kondisi keluarga yang berantakan dan tidak harmonis maka akan merusak perkembangan anak khususnya pada mental.

Keluarga mempunyai peran dan fungsi sangat penting untuk menciptakan ketentraman dalam batin remaja. Apabila ia merasa ada keharmonisan, kasih sayang dari orang tua dan keluarganya maka akan berpengaruh kepada jiwanya yang tentram dan damai. Jika apabila sebaliknya apa yang terjadi mudah untuk berperilaku yang tidak sesuai harapan atau menyimpang bahkan akan menantang kepada orang tua.

Dengan begitu kehidupan serta tingkah laku remaja tidak terlepas dari apa yang dialami dikeluarga atau yang dirasakan dalam kehidupannya. Agar menghadapi kenakalan yang dilakukan oleh remaja dengan cara, orang tua harus tau remaja dalam sifatnya dan yang memahami permasalahan apa yang dihadapi oleh remaja, dikarenakan kenakalan oleh sebab keadaan yang memaksa kaadaan untuk melakukannya.

2) Lingkungan Sekolah

Menurut pendapat dalam (Agus Sujanto, 1996: 107) pada awal ketika memasuki lingkungan sekolah kebanyakan dari mereka gembira dan bangga. Gembira disini yaitu dikarenakan benar-benar diakui sebagai anak sekolah daripada sebelumnya waktu itu ia berada dalam pergaulan yang berbeda dan banyak lagi. Akan tetapi hal ini bisa saja berubah disebabkan hal-hal yang dapat mengurangi ataupun menghilangkan rasa bangga dan gembiranya. Permasalahan itu disebabkan misal:

- a) Adanya tuntutan dalam pemberian tugas kepada siswa.
- b) Seharusnya diadakan tata tertib sekolah yang sifatnya menurut mereka mengurangi kebebasan.
- c) Sikap yang dilakukan oleh guru kurang menguntungkan kepala murid

d) Adanya persaingan yang kurang sehat antar teman disekolah.

Menurut Sarlito Wirawan dalam (Sarwono, 2004: 228). Tata tertib di sekolah memang harus di jalankan akan tetapi peraturan yang ada tidak membuat peserta didik memberontak. Peserta didik harus merasakan dalam sekolah tersebut merupakan tempat dimana ia mencari ilmu yang nyaman dan menggembirakan, peserta didik di sekolahan harus dihargai, tidak dibodoh-bodohkan dan dipahami jangan terus diejek-ejek.

Upaya dalam pengendalian kenakalan siswa hendaknya semua pihak dalam sekolah yaitu guru, Kepala Sekolah, khususnya guru BK membantu menyiapkan langkah-langkah sebagaimana berikut, membantu kepada peserta didik apabila menghadapi kesulitan dalam belajarnya, penyiapan program-program agar tercapai sebuah tujuan pendidikan yang jelas , implementasi dari program meliputi persoalan keluarga, maupun sosial, dan bimbingan pribadi.

Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam

interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya (Eko Setianingsih 2006).

Dikalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal ini dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik, karena keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama. Keberfungsian orangtua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari orangtua, bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja yang ada di kelurahan Pondang seperti yang tertulis dalam konsep teori yaitu terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang yaitu: a)

Tindakan *nonconform*: seperti Pergi keluar rumah tanpa pamit, pulang sampai larut-larut malam, merokok, dll; b) Tindakan anti sosial atau asosial seperti blapan liar, minum-minuman keras; dan c) Tindakan-tindakan kriminal seperti membaca dan menonton video porno, hubungan sex diluar nikah, narkoba / menghirup lem ehabond.

Faktor pergeseran budaya dan sikap individualistis juga berpengaruh hal ini tercermin karena masyarakat mulai meninggalkan perilaku dan budaya yang mencerminkan kesetiakawanan dan gotong royong, (Vivi, 2014: 1).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2006: 22). (Wina Sanjaya, 2009: 13) mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut:

“Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa tujuan pembelajaran.”

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan hasil belajar tersebut dapat berbentuk

kognitif, afektif, dan psikomotorik yang penilaiannya melalui tes (Maisaroh: 2013)

Horward Kingsley dalam (Nana Sudjana, 2006: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Gagne dalam (Nana Sudjana. 2006: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Sedangkan dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 (tiga ranah), yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, menurut Benjamin S. Bloom (2010: 99-133) hasil belajar ranah kognitif dibagi menjadi enam, yaitu:

a) Mengingat

Jika tujuan pembelajarannya adalah untuk menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran yang sama seperti materi yang diajarkan, kategori proses kognitif yang tepat adalah mengingat. Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang.

b) Memahami

Apabila tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan transfer, fokusnya ialah lima proses kognitif lainnya, yaitu memahami sampai mencipta. Siswa dikatakan memahami apabila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer.

c) Mengaplikasikan

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Soal latihan adalah tugas yang prosedur penyelesaiannya telah diketahui oleh siswa, sehingga siswa menggunakannya secara rutin.

d) Menganalisa

Menganalisa melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya.

e) Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.

Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria minimal) dan mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

2) Hasil Belajar Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, aktivitas belajar, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Menurut Mimin Haryati (2007: 38-39) karakteristik ranah afektif yang paling penting diantaranya:

a) Sikap

Sikap di sini adalah sikap peserta didik terhadap sekolah dan mata ajar. Ranah sikap peserta didik penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata ajar harus lebih positif dibandingkan sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Indikator sikap siswa meliputi: keterbukaan, ketekunan belajar, kerajinan, tanggung merasa, kedisiplinan, kerjasama, ramah tamah dengan teman, hormat, pada orang tua, kejujuran, menepati janji, kepedulian, tanggung jawab, interaksi dan banyak bertanya.

b) Minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisasikan melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh obyek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal yang penting dalam minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Jika seseorang berminat terhadap sesuatu maka orang tersebut akan melakukan langkah-langkah konkrit untuk mencapai hal tersebut. Indikator minat terhadap mata pelajaran yaitu: memiliki catatan mata pelajaran, berusaha memahami materi yang diajarkan, memiliki berbagai sumber belajar, dan selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran.

c) Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Arah konsep diri bisa positif bisa juga negatif. Intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinu yaitu mulai dari yang rendah sampai tinggi. Indikator konsep diri yaitu: kecepatan memahami mata ajar, mata ajar mudah dipahami, kekuatan dan kelemahan fisik.

d) Nilai

Nilai adalah suatu obyek, aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan.

Nilai merupakan hal yang mendasar untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang.

e) Moral

Moral berarti tata cara, adat kebiasaan sosial yang dianggap tetap atau permanen sifatnya bagi ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Moral menyinggung akhlak, tingkah laku, karakter seseorang atau kelompok yang berperilaku pantas, baik dan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Menurut Nana Sudjana (2006: 31), sikap siswa dapat dilihat dari :

- 1) Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru-guru
- 2) Perhatiannya terhadap apa yang dijelaskan oleh guru
- 3) Keinginannya untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru
- 4) Perhargaannya terhadap guru itu sendiri
- 5) Hasratnya untuk bertanya kepada guru
- 6) Kemauannya mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut
- 7) Kemauannya untuk menerapkan hasil pelajaran dalam praktek kehidupannya sesuai dengan tujuan dan isi yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut.
- 8) Senang terhadap guru mata pelajaran yang diberikannya.

Menurut Mimin Haryati (2007: 39), penilaian pada aspek afektif dapat dilakukan dengan menggunakan angket/ kuesioner, inventori dan pengamatan (observasi).

3) Hasil Belajar Ranah Psikomotoris

Menurut Nana Sudjana (2006: 30-31) hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan,
- e) Keharmonisan, dan ketepatan;
- f) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks;
- g) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Pendapat lain menurut Leighbody dalam Mimin Haryati (2007: 26), dalam melakukan penilaian hasil belajar psikomotor sebaiknya mencakup:

- a) Kemampuan siswa dalam menggunakan alat dan sikap kerja

- b) Kemampuan siswa dalam menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pekerjaan
- c) Kecepatan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya
- d) Kemampuan siswa dalam membaca gambar atau simbol
- e) Keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Menurut Mimin Haryati (2007: 26), penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses belajar (unjuk kerja) berlangsung atau bisa juga setelah proses belajar selesai. Dari berbagai pendapat di atas, hasil belajar adalah pencapaian pemahaman dan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

C. Kerangka Berfikir

Hubungan kenakalan remaja dengan hasil belajar sangat berpengaruh, kenakalan akan muncul karena beberapa sebab bukan karena berdiri sendiri, baik salah satu maupun secara bersamaan. Sebagian besar anak dilahirkan oleh keluarganya, didalam keluarganya anak mendapatkan pendidikan sejak lahir dari hal yang terkecil sampai ke jenjang dewasa, keluarga merupakan lingkungan paling berpengaruh di dalam mendidik

anak terutama bagi anak yang memasuki bangku sekolah, anak masih perlu bimbingan dari orang tua. Ajang pendidikan setelah keluarga adalah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa remaja adalah masa dimana harus ada pembinaan, pendidikan di sekolah. Remaja disekolah biasanya terjadi interaksi antar sesama anak remaja sebaya, remaja dengan pendidik yaitu guru. Keadaan di masyarakat juga serta kondisi lingkungan dengan berbagai macam corak bentuknya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja dimana dalam masyarakat hidup berklompok.

Begitu pula sama halnya dengan hasil belajar. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor tersebut saling terkait antara satu sama lain. Faktor eksternal yaitu berupa lingkungan sosial dimana dia bertempat tinggal, faktor keluarga, faktor orang tua, dan sekolah. Faktor eksternal juga ada yang dapat mempengaruhi prestasi belajar (Ahmadi dan Supriyono, 1991: 131).

Penelitian dari Nur Aniyanti untuk mengetahui hubungan antara kenakalan remaja dan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Mojosongo". Hasil analisis data korelasi parsial menunjukkan bahwa r_{x1y} sebesar -0,454 dengan probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$, artinya bahwa kenakalan remaja memiliki hubungan yang negatif dengan prestasi belajar. Untuk variabel lingkungan keluarga r_{x2y} sebesar 0,395 dengan probabilitas $0,005 < 0,05$, artinya lingkungan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar. Sedangkan korelasi secara bersama-

sama antara kenakalan remaja dan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar diperoleh dengan hasil sebesar $0,537 > 0,289$ menunjukkan bahwa kenakalan remaja dan lingkungan keluarga secara bersama-sama memiliki hubungan dengan prestasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifiena Ifta untuk mengetahui hubungan kenakalan remaja di sekolah dengan motivasi belajar siswa penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif serta analisisnya menggunakan koeliasial dengan rumus *product moment* subyek siswa di SMP N 2 Kandangan tahun ajaran 2015-2016. Hasil analisis data yang diajukan diperoleh r hitung sebesar 0,718 pada taraf 5% diperoleh rtabel sebesar 0,263. Jadi r hitung lebih besar dari rtabel yaitu $0,718 > 0,263$. Sehingga dari hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara kenakalan remaja di sekolah dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil temuan penelitian maka direkomendasikan: (1) Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan atau masukan agar sekolah lebih memperhatikan kenakalan maupun memotivasi siswa. (2) Bagi orang tua dapat menjadi bahan masukan agar orang tua lebih memperhatikan pergaulan anaknya. (3) Bagi pemerintah hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam pemberian sosialisasi. Memberi tahu kepada para remaja tentang bahaya tindakan kenakalan remaja. Dengan demikian para anak remaja mengetahui mana yang salah dan mana yang benar sehingga kenakalan remaja dapat diminimalisir agar tercapai siswa siswi yang berprestasi.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:96) hipotesis merupakan jawaban sementara yang berdasarkan rumusan masalah, dimana rumusan masalah berupa suatu pertanyaan. Jadi hipotesis merupakan proses menghubungkan pengamatan dengan teori atau sebaliknya. Dengan kata lain hipotesis dapat dikatakan dengan yang belum tentu akan kebenarannya, hal ini menyesuaikan pada hasil akhir penelitian. Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas maka dapat ditentukan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara kenakalan remaja dengan hasil belajar siswa kelas 2 di SMA N 1 Turi.